

**MARGINALISASI DAN RESISTENSI SUKU ANAK DALAM DALAM
NOVEL *PEREMPUAN DI UJUNG TEMBAWANG* KARYA PAUL TAO
WIDODO: PERSPEKTIF KAJIAN BUDAYA**

Davinna Tiara Meljo

Program Studi Kajian Budaya,
Universitas Andalas Padang
davinatiarameljo4@gmail.com

Syafril

Program Studi Kajian Budaya,
Universitas Andalas Padang
syafril@hum.unand.ac.id

Fadlillah

Program Studi Kajian Budaya,
Universitas Andalas Padang
fadlillah@hum.unand.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Marginalisasi dan Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo: Perspektif Kajian Budaya. Secara garis besar penelitian ini menjelaskan gambaran umum Suku Anak Dalam dan Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*, bentuk-bentuk marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam, faktor penyebab dan dampak marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam, serta makna marginalisasi dan resistensi dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, secara umum tujuan penelitian ini mengkaji dan menggali informasi mengenai marginalisasi yang dialami dan resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam karena adanya penggusuran akibat pembukaan lahan perkebunan sawit oleh pihak pemerintah maupun korporasi swasta. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Hegemoni Antonio Gramsci, Teori Resistensi James C. Scott dan Teori Representasi Stuart Hall. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh kesimpulan bahwa marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam membuat kehidupan mereka di hutan semakin terpinggirkan, penggusuran yang dilakukan pemerintah dan hunian tetap yang disediakan justru tidak membuat hidup mereka sejahtera, sedangkan resistensi yang dilakukan merupakan bentuk kontra hegemoni atas relasi kuasa pemerintah, resistensi yang dilakukan Suku Anak Dalam bukan hanya penolakan sederhana melainkan resistensi untuk memperjuangkan dan mempertahankan pola hidup, hak-hak dasar, dan identitas budaya mereka yang telah ada sejak lama dan dilakukan turun-temurun. Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo merupakan representasi dari Suku Anak Dalam yang kehilangan hutan sebagai sumber utama penghidupan mereka dan harus digantikan oleh kebun sawit yang dikuasai oleh pihak-pihak yang melakukan hegemoni. Perspektif Kajian Budaya digunakan untuk melihat sejauh mana pemerintah

mengubah wilayah hutan adat menjadi sebuah praktik ekonomi tanpa memikirkan dampak yang dirasakan oleh masyarakat adat.

Kata Kunci: *Marginalisasi Resistensi Suku Anak Dalam Novel Perempuan di Ujung Tembawang Perspektif Kajian Budaya.*

ABSTRACT

This study discusses the marginalization and resistance of the Suku Anak Dalam in Paul Tao Widodo's novel *Perempuan di Ujung Tembawang: A Cultural Studies Perspective*. Broadly speaking, this study explains the general description of the Suku Anak Dalam and the novel *Perempuan di Ujung Tembawang*, the forms of marginalization and resistance of the Suku Anak Dalam, the causes and impacts of marginalization and resistance of the Suku Anak Dalam, and the meaning of marginalization and resistance in the novel *Perempuan di Ujung Tembawang*. This study uses a qualitative method. In general, the purpose of this study is to examine and gather information about the marginalization experienced and resistance carried out by the Suku Anak Dalam due to evictions due to land clearing for oil palm plantations by the government and private corporations. The theories used in this study are Antonio Gramsci's Hegemony Theory, James C. Scott's Resistance Theory, and Stuart Hall's Representation Theory. Based on the research conducted by the researcher, it was concluded that the marginalization experienced by the Suku Anak Dalam has further marginalized their life in the forest. Evictions carried out by the government and the permanent housing provided have not improved their lives. Meanwhile, their resistance represents a form of counter-hegemony against government power relations. The resistance of the Suku Anak Dalam is not merely a simple rejection, but rather a struggle to defend their long-standing lifestyle, basic rights, and cultural identity, which have been passed down through generations. Paul Tao Widodo's novel "Women at Ujung Tembawang" depicts the Suku Anak Dalam, whose forests, their primary source of livelihood, have been replaced by oil palm plantations controlled by hegemonic parties. A cultural studies perspective is used to examine the extent to which the government has transformed customary forest areas into economic practices without considering the impacts felt by indigenous communities.

Keywords: *Marginalization Resistance Suku Anak Dalam Novel Perempuan di Ujung Tembawang Cultural Studies Perspective.*

A. PENDAHULUAN

Persoalan budaya di Indonesia yang mencerminkan keberagaman etnis, tradisi, dan pengaruh globalisasi seringkali terjadi. Persoalan budaya merujuk kepada semua kejadian yang muncul dan berkembang dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat berupa tradisi lama yang terus bertahan atau kebiasaan baru yang muncul karena pengaruh dari luar, atau bahkan perpaduan antara keduanya dan salah satu persoalan budaya yang terjadi di Indonesia adalah marginalisasi. Marginalisasi adalah usaha membatasi peran terhadap kelompok tertentu (KBBI VI Daring, 2016) sedangkan marginalisasi menurut ahli didefinisikan sebagai

tindakan mengasingkan, meminggirkan, atau melemahkan kuasa suatu kelompok minoritas atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan negara dan kelompok dominan (Wahyudi, 2015). Selain persoalan marginalisasi yang terjadi secara faktual di Indonesia, persoalan marginalisasi juga terdapat dalam karya sastra berupa Novel dengan judul *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo. Novel ini menggambarkan kehidupan Suku Anak Dalam yang termarginalisasikan karena adanya pembukaan lahan perkebunan kelapa sawit, banyak faktor dari luar yang mengharuskan Suku Anak Dalam menjadi korban marginalisasi demi mempertahankan kehidupan dan kebudayaan mereka di dalam hutan.

Selain marginalisasi juga terdapat persoalan resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam pada Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo. Resistensi adalah kemampuan untuk menahan atau melawan, baik dalam konteks fisik ataupun psikologis (KBBI VI Daring, 2016). Resistensi menurut ahli didefinisikan sebagai semua tindakan yang dilakukan oleh kaum atau kelompok bawahan (*subordinate groups*) yang ditujukan untuk mengurangi, menolak, atau menentang klaim (misalnya sewa, pajak, atau kekuasaan) yang dibuat oleh kaum atas (kelompok dominan atau penguasa) (Scott, 2000). Selain persoalan resistensi yang terjadi secara faktual di Indonesia, persoalan resistensi juga terdapat dalam karya sastra berupa Novel dengan judul *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo. Bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam yaitu mereka berjuang menyuarkan hak dan kondisi mereka untuk melawan pihak yang menyingkirkan mereka dari hutan, agar tetap mempertahankan kebiasaan melangun (sebutan bagi tradisi pengembaraan orang rimba).

Kelompok suku yang terpinggirkan seperti yang terjadi secara faktual di Indonesia maupun yang digambarkan oleh Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*, masyarakat Suku Anak Dalam di Kabupaten Dharmasraya. Suku Anak Dalam adalah masyarakat yang hidupnya sangat bergantung pada hutan, namun perluasan perkebunan dan aktivitas deforestasi membuat mereka kehilangan lahan yang merupakan sumber makanan, obat-obatan, dan tempat tinggal. Perubahan ini memaksa mereka untuk meninggalkan gaya hidup nomaden (melangun) dan berhadapan dengan sistem ekonomi modern yang tidak mereka kuasai, sehingga mereka terjebak dalam kemiskinan. Hal ini membuat Suku Anak Dalam kehilangan sumber daya alam dan tanpa keterampilan yang relevan serta minimnya pendidikan. Posisi mereka yang rentan ini menjadikan mereka sasaran untuk dieksploitasi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Alasan secara umum perlu dilakukan penelitian mengenai persoalan marginalisasi dan resistensi dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* karena kesenjangan isu Suku Anak Dalam yang menjadi sorotan dan kesenjangan isu tersebut belum pernah ada pada tulisan atau penelitian sebelumnya. Alasan secara spesifik karena Indonesia menganut sistem demokrasi dengan dasar negara pancasila, seharusnya di Indonesia tidak terjadi marginalisasi dan tidak ada kelompok suku, etnis, atau masyarakat yang dimarginalkan, sesuai dengan sila kelima pancasila yaitu Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sejauh pengamatan penulis Novel ini belum pernah diteliti, isu mengenai kehidupan Suku Anak Dalam yang merupakan salah satu kelompok suku terpinggirkan di

Indonesia, melalui karya sastra pembaca dapat menyoroti persoalan budaya yang dihadapi oleh kelompok Suku Anak Dalam tersebut. Persoalan marginalisasi membuat Suku Anak Dalam dipaksa beradaptasi dengan modernitas dan kehilangan hutan sebagai tempat tinggal mereka.

Tidak hanya menyoroti persoalan marginalisasi terhadap Suku Anak Dalam tetapi juga menyoroti perlawanan mereka dalam menghadapi perubahan dan mempertahankan hak-hak mereka. Penelitian mengenai persoalan marginalisasi dan resistensi dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* jika dianalisis berdasarkan perspektif Kajian Budaya akan menghasilkan kontra hegemoni karena marginalisasi merupakan dampak dari hegemoni dan Suku Anak Dalam melakukan perlawanan atas relasi kuasa yang dilakukan oleh pekerja perkebunan selaku perpanjangan tangan dari pemerintah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas urgensi permasalahan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk marginalisasi dan resistensi yang dialami oleh Suku Anak Dalam yang digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo, apa saja faktor penyebab dan dampak dari marginalisasi dan resistensi yang dialami oleh Suku Anak Dalam yang digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo, dan apa makna marginalisasi dan resistensi yang digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo. Sehingga penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk, faktor penyebab dan dampak, serta makna dari marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo.

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis, manfaat teoritis diharapkan memiliki manfaat memperkaya khasanah ilmu Kajian Budaya dan manfaat praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah, terkhusus pemerintah Kabupaten Dharmasraya agar lebih memperhatikan kehidupan masyarakat Suku Anak Dalam yang menjadi suku minoritas, sehingga menyebabkan terjadinya kehidupan marginal serta menjadi pemicu adanya perlawanan. Kedua dapat bermanfaat sebagai jembatan budaya bagaimana Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo menyajikan perjuangan kehidupan Suku Anak Dalam yang selama ini marginal dan kurang tersorot, hingga pada akhirnya kehidupan mereka yang marginal dan sering mendapat stigma buruk dari masyarakat umum menjadi lebih diperhatikan oleh pihak pemerintah dan juga bermanfaat untuk masyarakat pengarang, setelah menulis karya yang sudah diterbitkan diharapkan ada acuan ke depannya untuk memunculkan karya-karya baru yang lebih baik, dan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengarang untuk menulis karya sastra terbaru lainnya yang akan diterbitkan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Neuman (2003) dalam (Sugiyono, 2020) "peneliti menggunakan teori secara berbeda dalam berbagai jenis penelitian, tetapi beberapa jenis teori hadir dalam sebagian besar penelitian sosial" yang berarti bahwa para peneliti menerapkan teori secara berbeda tergantung pada jenis penelitian, meskipun beberapa bentuk teori selalu dipakai dalam sebagian besar penelitian sosial. Dalam penelitian ini penggunaan teori dilakukan secara eklektik,

yaitu teori-teori yang dianggap relevan sebagai landasan untuk menganalisis Marginalisasi dan Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo: Perspektif Kajian Budaya. Teori-teori yang digunakan adalah (1) Teori Hegemoni Antonio Gramsci (2) Teori Representasi James C. Scott dan (3) Teori Representasi Stuart Hall.

Penelitian yang berkaitan dengan marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo melalui perspektif Kajian Budaya masih sangat jarang ditemui karena belum pernah ada yang membahas dan meneliti persoalan ini. Atas keterbatasan ini, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian ini yang berkaitan dengan marginalisasi, resistensi, dan teori yang digunakan yaitu hegemoni dan resistensi, yang akan digunakan untuk mendukung penelitian ini dengan judul “Marginalisasi dan Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo: Perspektif Kajian Budaya”. Beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Tesis Burliyan Senjaya (2011) berjudul “Resistensi Orang Rimba (Studi Tentang Perlawanan Orang Rimba Menghadapi Kebijakan Rencanan Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas Propinsi Jambi)”. Secara umum tesis Burliyan Senjaya memiliki persamaan dengan penelitian ini terkait pembahasan mengenai resistensi (perlawanan) dalam konteks kehidupan orang rimba (Suku Anak Dalam). Pada penelitian ini akan fokus pada kehidupan marginalisasi serta perlawanan (resistensi) yang dilakukan Suku Anak Dalam untuk mempertahankan kehidupan krusial mereka di dalam hutan Dharmasraya yang digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*, hal ini berbeda dengan penelitian Burliyan Senjaya yang fokusnya terhadap kebijakan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Jambi sehingga memberi dampak terhadap kehidupan orang rimba di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi.

Artikel ilmiah Hasan Muhamad (2015) berjudul “Marginalisasi Budaya Lokal dalam Belantara Globalisasi (Kajian pada Perubahan Sosial Budaya di Dataran Lindu)” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Santina 2(2)*, 1-11. Secara umum artikel ilmiah Hasan Muhamad memiliki kesamaan dengan penelitian ini mengenai kehidupan marginalisasi, akan tetapi pada penelitian ini fokus utamanya mengenai marginalisasi Suku Anak Dalam yang digambarkan pada Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* dengan latar tempat di hutan Dharmasraya, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Hal ini berbeda dengan penelitian Hasan Muhamad yang membahas marginalisasi masyarakat asli Dataran Lindu di Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah.

Artikel ilmiah Riwanto Tirtosudarmo (2022) berjudul “Identitas dan Marginalisasi Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam” yang diterbitkan dalam *Jurnal KRITIS XXXI(1)*, 59-79. Secara umum, artikel ilmiah Riwanto Tirtosudarmo memiliki kesamaan dengan penelitian ini mengenai marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam atau Orang Rimba. Namun penelitian ini secara khusus menyoroiti marginalisasi dan bentuk perlawanan Suku Anak Dalam yang tergambar dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*, berbeda dengan fokus Tirtosudarmo yang menyoroiti marginalisasi Orang Rimba atau Suku Anak Dalam di kawasan hutan tropis Bukit Duabelas Provinsi Jambi.

Tesis Akbar Najemuddin (2023) berjudul “Hegemoni Etnik Bugis di Kabupaten Nunukan”. Secara umum tesis Akbar Najemuddin memiliki persamaan dengan penelitian ini, karena teori yang digunakan sama yaitu teori hegemoni yang merujuk pemikiran Antonio Gramsci dengan tujuan untuk melihat ada relasi kuasa di dalamnya, walaupun menggunakan teori yang sama yaitu hegemoni Antonio Gramsci fokus penelitian ini mengarah pada hegemoni (relasi kuasa) masyarakat perkebunan terhadap kehidupan Suku Anak Dalam yang marginal sehingga menyebabkan perlawanan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbar Najemuddin berfokus pada hegemoni etnik bugis di Kabupaten Nunukan.

Disertasi Andi Ahriani (2023) berjudul “Marginalisasi Masyarakat Suku Kokoda di Sorong Papua Barat”. Secara umum disertasi Andi Ahriani memiliki persamaan dengan penelitian ini yang berfokus pada kehidupan marginalisasi, akan tetapi penelitian ini fokus pada marginalisasi kehidupan Suku Anak Dalam pada Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*, hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Ahriani yang berfokus pada marginalisasi kehidupan masyarakat Suku Kokoda di Sorong Papua Barat yang disebabkan oleh pola hegemoni dan pemberdayaan pemerintah terhadap Suku Kokoda.

Tesis Fadhilah Rizkiani (2025) berjudul “Resistensi Masyarakat Rempang Atas Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco City dalam Wilayah Batam, Provinsi Kepulauan Riau”. Secara umum tesis Fadhilah Rizkiani memiliki persamaan dengan penelitian ini mengenai resistensi sebagai kelompok yang memperjuangkan hak, pada penelitian ini fokus resistensi yang dilakukan oleh kelompok terpinggirkan Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* kepada masyarakat perkebunan di Dharmasraya. Hal ini berbeda dengan penelitian Fadhilah Rizkiani yang memfokuskan resistensi (perlawanan) masyarakat di Pulau Rempang atas pembangunan Rempang Eco City, yang memperjuangkan kampung atau wilayah yang sudah menjadi tempat tinggal mereka sejak dahulu.

Disertasi Wahyu Novianto (2025) berjudul “Dramaturgi Pertunjukan Teater Gapit dalam Hegemoni Politik dan Estetika Orde Baru”. Secara umum, disertasi Wahyu Novianto memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam memanfaatkan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk menganalisis relasi kekuasaan. Meskipun menggunakan teori yang sama, fokus penelitian ini mengarah pada hegemoni (relasi kuasa) yang dilakukan oleh pemerintah dan pekerja perkebunan (pihak swasta) terhadap kehidupan Suku Anak Dalam yang terpinggirkan, sehingga memicu perlawanan mereka seperti yang digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*. Hal ini berbeda dengan penelitian Wahyu Novianto, yang menempatkan hegemoni sebagai lensa untuk mengungkap negosiasi dalam perjuangan kekuasaan ideologis untuk merebut akal sehat dalam konteks Teater Gapit.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Marginalisasi dan Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo: Perspektif

Kajian Budaya” dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini berupa Novel, dengan judul Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*. Pengarang novel ini adalah Paul Tao Widodo, yang aktif menulis dan menjadi penulis *freelance* di otonomiindonesia.com. Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* diterbitkan pertama kali pada tahun 2016 oleh penerbit TOP Indonesia di Pontianak, Kalimantan Barat. Jumlah halaman yang terdapat pada Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* sebanyak 416 halaman, dan Novel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terbitan edisi pertama.

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif sebab penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif. Perolehan data berasal dari narasi dan teks-teks yang terdapat dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* serta studi kepustakaan lainnya mengenai informasi yang berkaitan, data-data tersebut menggambarkan bagaimana Suku Anak Dalam menginterpretasikan kehidupan marginalisasi dan mengapa mereka melakukan resistensi (sebuah perlawanan) terhadap masyarakat perkebunan terkait tempat tinggalnya yaitu hutan.

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* itu sendiri, seluruh bagian tekstual dan unsur intrinsik yang terdapat pada Novel. Kutipan berupa narasi, kutipan dialog, deskripsi tokoh dan penokohan, serta deskripsi latar dan suasana yang terdapat dalam Novel menjadi data primer. Singkatnya pada penelitian ini Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang diteliti menjadi sumber data primer sedangkan kutipan-kutipan teks dari Novel tersebut menjadi data primernya.

Data sekunder pada penelitian ini merupakan semua data pendukung yang bukan berasal dari teks Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* itu sendiri, tetapi digunakan untuk membantu peneliti memahami, menganalisis, dan memperkuat interpretasi terhadap Novel. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari studi pustaka lainnya, seperti buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, kamus, data etnografi daerah, dan penelitian terdahulu. Studi pustaka berupa buku merupakan buku teori mengenai marginalisasi, resistensi, hegemoni, dan Kajian Budaya. Studi pustaka berupa artikel ilmiah mengenai jurnal yang mengkaji representasi marginalisasi atau resistensi dalam karya fiksi lain. Studi pustaka berupa tesis dan disertasi mengenai penelitian terdahulu yang mengkaji Novel atau tulisan lainnya tentang Suku Anak Dalam. Studi pustaka berupa kamus mengenai verifikasi istilah atau konsep tertentu. Studi pustaka berupa data etnografi daerah mengenai fakta, sejarah, atau laporan penelitian tentang Suku Anak Dalam dan memberikan pemahaman tentang subjek yang direpresentasikan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo.

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri yang bertindak sebagai pengumpul data sekaligus penganalisis data, selanjutnya Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo juga menjadi instrumen penelitian yang utama karena Novel ini yang akan dikaji secara mendalam, instrumen penelitian pendukung lainnya yaitu alat tulis (berupa kertas, buku, stabillo, pena dan lainnya) yang akan mendukung peneliti untuk mencatat atau menandai informasi penting yang dibutuhkan misalnya dari narasi atau kutipan dialog yang terdapat dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*

Karya Paul Tao Widodo. Instrumen pendukung penelitian lainnya berupa telepon seluler yang digunakan sebagai alat bantu untuk mensistematiskan data dengan cara mengambil foto secara tekstual yang terdapat dalam Novel tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua macam yaitu studi dokumen dan teknik catat. Pada penelitian ini dokumen yang digunakan beragam, dokumen utama berupa Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo. Dokumen pendukung berupa jurnal dan buku mengenai Suku Anak Dalam, selain itu dokumen kebijakan dan regulasi pemerintah terkait pengelolaan hutan, konflik lahan, atau dokumen program pemberdayaan Suku Anak Dalam yang menjadi latar belakang munculnya marginalisasi dan resistensi dalam Novel. Dokumen pendukung terkait Kajian Budaya juga penting untuk dimunculkan dalam penelitian ini, berupa buku, jurnal, tesis, atau disertasi mengenai Kajian Budaya terutama yang membahas konsep marginalisasi dan resistensi. Dokumen pendukung yang terakhir berupa wawancara pengarang jika dibutuhkan, jika tersedia dokumen biografi pengarang dari artikel, berita atau wawancara mengenai Paul Tao Widodo selaku pengarang akan membantu peneliti mengetahui pandangan pengarang terhadap isu kehidupan Suku Anak Dalam.

Sedangkan teknik catat pada penelitian ini seorang peneliti membaca Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* secara berulang dan mendalam, tidak hanya untuk memahami alur cerita, tetapi juga untuk menemukan makna-makna tersembunyi terkait dengan marginalisasi dan resistensi. Setelah membaca berulang dan mendalam, peneliti mencatat bagian-bagian dan temuan penting dalam Novel secara terstruktur. Setiap temuan berupa kutipan dialog atau narasi dicatat lengkap sesuai konteksnya, hal inilah yang dinamakan dengan teknik catat.

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data adalah proses pencarian dan pengumpulan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan studi dokumen. Proses ini meliputi pengorganisasian data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit, melakukan sintesa, mengembangkan pola, memilih elemen penting untuk dipelajari, dan merumuskan kesimpulan agar mudah dipahami oleh peneliti dan pihak lain (Sugiyono, 2020). Tahap akhir dari sebuah penelitian adalah penyajian hasil penelitian, pendekatan informal atau formal dapat dilakukan pada penyajian ini. Pendekatan informal melibatkan penyajian analisis data menggunakan kata-kata atau kalimat verbal dengan menggunakan bahasa ilmiah yang objektif, tidak emosional, lugas, dan komunikatif. Sementara itu, pendekatan formal melibatkan penyajian hasil pengolahan data melalui representasi visual seperti tabel, diagram, grafik, gambar, dan sejenisnya. Dalam konteks penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa deskripsi singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alir, atau format serupa. Namun, yang paling umum digunakan adalah teks naratif deskriptif (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menyajikan data melalui teks naratif deskriptif, dengan penyajian hasil analisis data yang mendeskripsikan bentuk marginalisasi dan resistensi yang dialami oleh Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo, mendeskripsikan faktor dan dampak marginalisasi dan resistensi yang dialami oleh Suku Anak Dalam yang

digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo, dan mendeskripsikan makna marginalisasi dan resistensi yang digambarkan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Suku Anak Dalam Dharmasraya

Suku Anak Dalam di Dharmasraya mengakui bahwa mereka orang Minangkabau yang melarikan diri ketika penjajah Belanda masuk ke daerah pedalaman Sumatra Barat. Sejarah cerita yang mereka terima, ketika Belanda masuk ke luhak nan tuo, ada sebagian penduduk yang melarikan diri ke daerah pedalaman, salah satu rombongan itu adalah nenek moyang mereka (Rois Leonard Arios, 2019).

Sejarah yang mereka terima berasal dari cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi, menceritakan bahwa nenek moyang mereka adalah orang Minang yang menolak penjajahan Belanda, dengan Nagari asal mereka bernama Nagari Kubu Karambi. Faktor inilah yang menyebabkan mereka dikenal dengan sebutan Orang Kubu. Mereka berpendapat pemanggilan nama kubu memiliki arti sebagai orang yang berasal dari Kubu Karambi. Kondisi ini yang menyebabkan Suku Anak Dalam di Dharmasraya relatif bisa bergaul dengan masyarakat luar Dharmasraya sebab mereka merasa bagian dari orang luar, namun selama ini tinggal di dalam hutan. Observasi lapangan yang dilakukan oleh pihak NGO dan LSM terhadap kelompok Suku Anak Dalam di Nagari IV Koto di Ateh Kecamatan IX Kota menjelaskan bahwa mereka sesungguhnya lebih suka dinyatakan orang minang dari pada dipanggil Suku Anak Dalam, sanak, atau kubu (Rois Leonard Arios, 2019).

Pola Hidup Suku Anak Dalam Dharmasraya

Suku Anak Dalam Dharmasraya mendiami kawasan hutan yang masih tersisa di Kabupaten Dharmasraya. Semakin berkurangnya luas hutan menyebabkan kehidupan Suku Anak Dalam di Kabupaten Dharmasraya semakin terjepit. Pada dasarnya tidak ada permukiman mereka yang terpola dengan rumah sebagai tempat tinggal, lokasi tempat tinggal mereka adalah seluruh hutan tempat mereka bisa memperoleh sumber makanan dan hasil hutan yang bisa dijual. Berdasarkan informasi lapangan dari NGO yang peduli terhadap Suku Anak Dalam Dharmasraya diperoleh informasi pada masa lampau mereka memiliki kawasan yang dijadikan lokasi tempat mereka kembali dari berburu. Hal ini dibuktikan di tengah-tengah hutan Dharmasraya ditemukan kebun durian, hal ini membuktikan bahwa kawasan ini pernah didiami oleh Suku Anak Dalam dengan waktu yang lama. Perkembangan zaman menyebabkan kawasan hutan di Dharmasraya telah dieksploitasi untuk dibuka menjadi kawasan perkebunan (Rois Leonard Arios, 2019).

Pola Sosial Budaya Suku Anak Dalam Dharmasraya

Sistem kekerabatan Suku Anak Dalam cenderung mengikuti pola matrilineal dengan pola tempat tinggal uxori-lokal pasca perkawinan, di mana saudara perempuan terus tinggal di dalam satu perkarangan yang sama sebagai keluarga uxori-lokal yang lebih besar. Komunitas SAD mengakui tiga bentuk

pernikahan yaitu pertama, melalui mas kawin kedua, berdasarkan prinsip pengabdian, di mana calon suami sebelum menikah harus bergabung dengan keluarga mertua, bekerja di ladang, dan berburu untuk membuktikan kemampuannya dan ketiga, melalui pertukaran anak perempuan, yaitu pertukaran perempuan antar kelompok sesuai dengan keinginan laki-laki dan perempuan yang bersangkutan (Rois Leonard Arios, 2019). Konteks masyarakat Suku Anak Dalam di Dharmasraya, berdasarkan informasi yang diterima sistem pernikahan mereka masih mempertahankan sistem yang telah mereka terima turun-temurun. Namun terbatasnya jumlah populasi mereka yang menyebabkan saat ini telah terjadi pernikahan antara adik laki-laki, menikah dengan anak kakak perempuan. Kasus ini ditemukan pada kelompok Suku Anak Dalam keluarga Marni yaitu anak laki-laki Marni menikah dengan anak cucu Marni yang berada di Nagari Bonjol, Dharmasraya (Rois Leonard Arios, 2019). Suku Anak Dalam juga menerapkan sistem stratifikasi sosial, di mana temenggung berperan sebagai pemimpin utama dalam struktur kelompok, posisi yang diwariskan sebagai hak lahir dari orang tua. Jika pemimpin tidak cocok atau tidak disetujui oleh anggota kelompok, ia dapat diganti melalui diskusi terbuka atau forum yang dapat diadakan di mana saja. Temenggung bertindak sebagai kepala suku, dan jika tidak dapat hadir dapat diwakili oleh wakil temenggung. Dalam konteks struktur sosial Suku Anak Dalam di Dharmasraya tidak selengkap struktur sosial Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi, sehingga yang umumnya mereka ketahui hanyalah ninik mamak (Rois Leonard Arios, 2019).

Selain struktur sosial tersebut, Suku Anak Dalam juga memiliki pola budaya yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah tradisi melangun. Jika terdapat anggota keluarga yang meninggal hal tersebut merupakan peristiwa yang sangat menyedihkan bagi seluruh masyarakat adat Suku Anak Dalam, terutama keluarga yang ditinggalkan. Mereka yang tinggal di dekat rumah akan meninggalkan daerah tersebut, menganggapnya sebagai tempat yang membawa sial, dan untuk mempercepat proses melupakan kesedihan dengan membiarkan rumah tersebut kosong untuk jangka waktu yang cukup lama (Rois Leonard Arios, 2019).

Gambaran Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo

Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo diterbitkan pada tahun 2016 oleh TOP Indonesia salah satu Novel kontra hegemoni dengan mengangkat tema kehidupan Suku Anak Dalam yang merupakan salah satu kelompok etnis terasing di Indonesia, dalam Novel ini Suku Anak Dalam yang terasing berada di pedalaman hutan Dharmasraya, Provinsi Sumatra Barat. Novel ini menggambarkan perjalanan seorang perempuan bernama mak Rima dari Suku Anak Dalam kelompoknya yang menghadapi tantangan marginalisasi sosial, budaya, dan ekonomi akibat modernisasi dan adanya ekspansi perkebunan sawit.

Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo merupakan representasi dari marginalisasi Suku Anak Dalam di Dharmasraya, Suku Anak Dalam yang ditinjau dari aspek sosiologis dan antropologis sebagai masyarakat adat terasing yang seringkali dihadapkan dengan situasi pengusuran lahan, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan kehidupan secara paksa

sebagai masyarakat modern. Dalam Novel tokoh utama mak Rima yang digambarkan sebagai perempuan yang hidup di ujung tembawang, sebuah metafora untuk pinggiran hutan yang di isolasi geografis dan sosial.

Marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam di Dharmasraya melalui Novel ditunjukkan melalui deskripsi kehidupan sehari-hari Suku Anak Dalam yang penuh ketidakadilan, pengambilan hutan oleh korporasi sawit sehingga menyebabkan Suku Anak Dalam kelaparan, hilangnya identitas budaya, dan diskriminasi dari masyarakat luar. Suku Anak Dalam dianggap orang hutan yang primitif seperti yang dialami oleh kelompok mak Rima sehingga mereka kehilangan hak sebagai Suku Anak Dalam. Hal ini memperlihatkan bagaimana realitas historis Suku Anak Dalam di Dharmasraya, dimana perkebunan sawit sejak masa orde baru telah menyebabkan deforestasi dan konflik agraria. Secara umum Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo tidak hanya menggambarkan marginalisasi melainkan juga sebagai resistensi. Resistensi dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* dapat dianalisis sebagai resistensi kultural dimana kelompok Suku Anak Dalam yang termarginal menggunakan strategi tersembunyi untuk menentang dominasi.

Bentuk-Bentuk Marginalisasi dan Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo

Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* memperlihatkan kondisi yang dialami Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam mengalami berbagai bentuk marginalisasi terkait dengan ketidaksetaraan aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Secara sosial Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* seringkali tidak mendapatkan pengakuan identitas sebagai warga negara maka dari itu Suku Anak Dalam di Dharmasraya juga tidak memiliki hak penuh kehidupan yang layak seperti pada aspek layanan kesehatan dan pendidikan. Suku Anak Dalam seringkali dikucilkan oleh kelompok masyarakat luar, sehingga stigma buruk terhadap Suku Anak Dalam terjadi. Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang masih sering melakukan kegiatan berburu dan melangun membuat mereka mengalami penolakan menjadi bagian dari masyarakat, umumnya masyarakat luar menolak kedatangan Suku Anak Dalam karena dianggap kotor dan tidak sesuai dengan kepercayaan mereka.

Secara budaya Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* mengalami kehilangan identitas sebagai masyarakat adat, dikarenakan hutan tidak lagi menjadi rumah yang secara turun temurun sudah mereka lakukan, dan Suku Anak Dalam terpaksa harus beradaptasi dengan budaya baru di luar hutan dan harus mengikuti norma-norma dominan masyarakat luar yang bisa menghilangkan bahasa, budaya, dan adat istiadat Suku Anak Dalam. Secara ekonomi Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* mengalami kehilangan akses lahan hutan yang menjadi tempat bergantungnya kehidupan mereka, mulai dari kegiatan berburu, meramu, dan melangun. Jika hutan di alih fungsikan menjadi lahan perkebunan sawit oleh pemerintah atau pihak dominan yang berkuasa, maka kehidupan dan kegiatan ekonomi Suku Anak Dalam terganggu, membuat mereka tidak lagi leluasa untuk berburu hingga melangun. Berdasarkan uraian di atas mengenai marginalisasi

yang dialami Suku Anak Dalam di Dharmasraya baik dari aspek sosial, budaya, dan ekonomi akibat adanya pembukaan lahan perkebunan sawit dari pihak yang mendominasi, berikut bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*:

1. Penggusuran Identitas

Penggusuran identitas merujuk pada proses dimana identitas budaya, etnis atau sosial suatu kelompok masyarakat dihapus atau tidak diakui oleh otoritas pemerintah, dalam konteks Suku Anak Dalam di Indonesia terjadi karena pemerintah tidak mengakui mereka sebagai kelompok masyarakat adat dengan hak-hak adat penuh seperti pengakuan tanah ulayat dan status sebagai masyarakat adat (Wahyuni S. , 2020). Penggusuran identitas juga terjadi pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Bukannya orang rimba itu tidak punya identitas? tembak legislator itu dengan nada yang terdengar sarkas”

“Orang yang tidak punya identitas berarti tidak mendukung saya dong”

“Tapi mereka rakyat ibu juga kan? Tukasku menohok ucapannya, yang menurutku tak boleh diucapkan oleh seorang wakil rakyat terpilih setelah diangkat sumpah di gedung parlemen usai lolos menjadi wakil rakyat, karena saat ia resmi menjadi legislator maka ia bukan lagi wakil dari golongan apapun tapi wakil dari rakyat di daerahnya, memilih ataupun tidak memilihnya saat kampanye” (Paul Tao Widodo, 2016:235).

“Jangankan memilih, untuk memiliki kartu identitas saja aku tak pernah memiliki, sehingga aku tidak tahu apakah aku juga diakui sebagai rakyatnya atau seperti pandangan orang-orang disekitar kami bahwa kami tak ubahnya seperti wabah penyakit yang harus disingkirkan” (Paul Tao Widodo, 2016:83).

Diperkuat melalui data berikut:

“Hidup berpindah-pindah merupakan alasan utama Suku Anak Dalam tidak mendapatkan fasilitas pemerintah terutama hak pengakuan sebagai warga negara, tidak adanya data di pemerintah juga menyebabkan sulitnya memberikan status warga kepada Suku Anak Dalam di satu wilayah nagari. Akibatnya mereka tidak memiliki identitas kewarganegaraan atau identitas warga satu wilayah” (Rois Leonard Arios, 2019).

2. Penghilangan Hak Pendidikan dan Kesehatan

Suku Anak Dalam hidup dan tinggal di hutan sehingga menyebabkan sulit dijangkaunya sekolah formal, pihak pemerintah juga tidak memberikan layanan pendidikan khusus untuk Suku Anak Dalam. Dampak tidak diberikan pendidikan terhadap Suku Anak Dalam tingkat melek huruf pada mereka rendah dan anak-anak Suku Anak Dalam seringkali tidak terdaftar dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan menurut Suku Anak Dalam masih dianggap sebagai suatu ancaman bagi kelompok menurut Baharudin, 2010 dalam (Eka Nurwahyuliningsih, 2022).

Tidak ingin tahunya mengenai pendidikan membuat komunitas Suku Anak Dalam tidak mengenal angka dan huruf yang menyebabkan mereka tidak bisa membaca, menulis serta berhitung menurut (Nurhaliza et al., 2018) dalam (Eka Nurwahyuliningsih, 2022). Hal tersebut menyebabkan Suku Anak Dalam sering tertipu jika sedang melakukan transaksi ekonomi di pasar atau di lingkungan masyarakat luar. Penghilangan hak pendidikan juga terjadi pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Kamu bisa membacanya Alun?”

“Mataku agak kabur, Indok” kelit Alun pura-pura paham”

“Kalau begitu tolong bacakanlah dulu uda”

“Bukannya tidak mau, tapi mata uda sakit. Lagi pula tulisannya kecil-kecil jadi sulit dibaca” (Paul Tao Widodo, 2016:107).

Diperkuat melalui data berikut:

“Warga Suku Anak Dalam di Kabupaten Dharmasraya sampai sekarang masih mengalami kesulitan untuk mengurus administrasi kependudukan. Hal ini membuat mereka tidak dapat mengakses layanan dasar seperti kesehatan dan pendidikan” (Rois Leonard Arios, 2019).

3. Diskriminasi dan Kekerasan

Suku Anak Dalam seringkali diberi stigma primitif atau kotor oleh masyarakat luar, hal ini dibuktikan dengan adanya penolakan akses layanan ke publik seperti pendidikan dan kesehatan. Suku Anak Dalam sering menghadapi kekerasan fisik dari perusahaan perkebunan atau aparat lainnya saat melawan pengusuran lahan seperti pembakaran lahan tempat tinggal Suku Anak Dalam di hutan atau penangkapan paksa selama konflik lahan yang menyebabkan trauma psikologis dan kematian (Suryadi, 2015). Diskriminasi dan kekerasan juga terjadi pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Tolong bu bidan nanti setelah giliran anak saya tolong timbangan bayinya dicuci ya. Saya tidak mau anak saya nanti jadi ketularan penyakitnya orang rimba, celaannya pada kami” (Paul Tao Widodo, 2016:85).

“Kalau kamu mau diperlakukan sebagai manusia, maka berlakulah seperti manusia. Kami akan membuatkan rumah buat kamu dan keluarga kamu. Tapi jika kamu meminta hutan hutan ini, maka kami akan memperlakukanmu seperti hama-hama yang menyerang tanaman di perkebunan kami, ancaman lagi sembari menampar pipiku pelan” (Paul Tao Widodo, 2016:123).

“Ambilah! jawabku membolehkan, namun saat asyik memilah-milih sayur yang segar dan yang telah layu, kudengar teriakan Sape dan Bulian. Aku pun menoleh ke arah teriakan mereka dan kulihat sang pemilik warung tengah menjewer kedua anakku dan menariknya ke atas hingga membuatnya meringis kesakitan” (Paul Tao Widodo, 2016:87).

4. Pengucilan Kelompok

Pengucilan kelompok terhadap Suku Anak Dalam merujuk pada proses dimana kelompok mereka dikecualikan dari partisipasi kegiatan sosial oleh masyarakat luar sebagai mayoritas atau pemerintah, seringkali melalui stereotip kebijakan diskriminatif dan isolasi geografis. Hal ini merupakan bentuk marginalisasi yang diperburuk oleh deforestasi dan modernisasi yang melanggar prinsip kesetaraan sebagaimana telah diatur oleh UU No. 39/1999 tentang hak asasi manusia, pengucilan terhadap Suku Anak Dalam membuat mereka sulit untuk memperkuat identitas mereka sebagai masyarakat adat di dalam hutan (Suryadi, 2015).

Pengucilan kelompok juga terjadi pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Kenapa orang-orang disini sering melecehkan kita Indok? keluh Madang atas perlakuan orang-orang di kampung atas kehadiran kami”
(Paul Tao Widodo, 2016:85).

“Sepertinya saya tidak pernah melihat ibu di kampung kami? sapa sang pemilik warung”

“Benar, kami orang rimba”

“Tiba-tiba sang pemilik warung menghentikan pembicaraannya usai mendengar asal-muasalku. Ia mulai acuh dan memalingkan wajahnya ke tempat lain berpura-pura menyibukan diri untuk menghindariku”
(Paul Tao Widodo, 2016:87).

5. Penolakan Kepercayaan Menjadi Bagian dari Masyarakat

Penolakan kepercayaan oleh Suku Anak Dalam merujuk pada perlawanan mereka terhadap agama mayoritas, dengan kebiasaan Suku Anak Dalam yang mempertahankan kepercayaan animisme dan adat istiadat tradisional seperti pemujaan roh hutan dan leluhur yang sering bertentangan dengan norma sosial dan kebijakan pemerintah. Diperkuat melalui data berikut:

“Umumnya Suku Anak Dalam memiliki kepercayaan terhadap bahelo atau atau dewa dan roh-roh sebagai kekuatan gaib. Bagi mereka, jika menjalankan aturan dengan baik, maka akan ada Dewa yang mendatangkan kebaikan. Suku Anak Dalam yang menganut kepercayaan animisme tidak diterima dengan baik oleh masyarakat dilingkungan sekitar mereka yang telah menganut agama resmi yang diakui oleh negara. Suku Anak Dalam yang mempunyai kebiasaan berburu dan mengkonsumsi babi, ular serta hewan melata lainnya yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Nagari Padang Tarok merasa kesulitan untuk beradaptasi. Dikarenakan Suku Anak Dalam tetap ingin mempertahankan kebiasaan hidup mereka yang telah diwariskan secara turun-temurun seperti berburu dan mengkonsumsi babi dan ular dan bertentangan dengan ajaran agama Islam maka Suku Anak Dalam tidak bersedia memeluk agama Islam. Suku Anak Dalam merasa terpaksa jika memeluk agama Islam dan tidak sesuai dengan budaya dan kebiasaan mereka dalam berburu dan meramu sehingga mereka meminta untuk memeluk agama lain saja selain agama Islam.

Hal ini tentu tidak sesuai dengan syarat yang diminta oleh masyarakat Nagari Padang Tarok berdasarkan isi surat pernyataan yang telah disepakati bersama niniak mamak dan pemerintah” (Indeska Putra, 2021).

6. Penghilangan Hutan Sebagai Sumber Kehidupan

Penghilangan hutan sebagai sumber kehidupan Suku Anak Dalam merujuk pada deforestasi dan penggusuran lahan yang merampas habitat mereka sejak awal. Kebijakan pemerintah dan pembukaan lahan perkebunan sawit telah menyebabkan Suku Anak Dalam kehilangan hak dasar ekonomi, budaya, dan spritual hingga menyebabkan kemiskinan, migrasi secara paksa hingga berujung konflik. Penghilangan hutan sebagai sumber kehidupan juga terjadi pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Dalam hati kecil aku berandai-andai, andai saja aku bisa bertemu dengannya aku ingin presiden melindungi hutan yang menjadi rumah kami, agar tidak diganggu oleh para perambah hutan ataupun orang-orang yang menebangi hutan untuk perluasan perkebunan” (Paul Tao Widodo, 2016:83).

7. Penghilangan Budaya dan Identitas Sebagai Masyarakat

Suku Anak Dalam bergantung penuh kehidupannya pada hutan, akan tetapi kebergantungan penuh terhadap hutan membuat interaksi sosial Suku Anak Dalam berjalan tidak terlalu baik, hal ini disebabkan karena adanya norma-norma luhur yang masih di pegang teguh oleh masyarakat Suku Anak Dalam dan mereka hanya menjalin interaksi sesama mereka saja. Akan tetapi dengan adanya kegiatan deforestasi dan pembukaan lahan perkebunan sawit membuat Suku Anak Dalam sebagai masyarakat adat sulit untuk melakukan kegiatan tradisi leluhur mereka (Samsul Bahri, 2024). Penghilangan budaya dan identitas sebagai masyarakat adat juga terjadi pada Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* yang dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Mendengar keluhanku, Array pun mengeluarkan idenya guna menentukan nasib kami berikutnya, “tapi jika kalian mau, aku ingin kembali tawarkan satu kesempatan lagi, kalian boleh datang ke perkebunan asalkan kalian mau meninggalkan hutan. Saya akan mengusulkan kepada pihak manajemen untuk membuatkan rumah untuk kalian tinggal dan pekerjaan sebagai buruh kebun” (Paul Tao Widodo, 2016:165).

Bentuk-Bentuk Resistensi Dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo

Resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo bukan hanya penolakan sederhana mengenai penggusuran, jika dilihat menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori resistensi James. C. Scott resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam merupakan sebuah perjuangan kelompok masyarakat terhadap hegemoni yang dilakukan pemerintah kepada kelompok masyarakat yang terkena dampak atas penghilangan hutan menjadi perkebunan sawit. Resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam merupakan sebuah upaya dalam menentang hegemoni

mengenai apa yang selama ini sudah mereka miliki dari hutan secara turun temurun sebagai sumber kehidupan dan identitas. Berdasarkan bentuk resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam atas penggusuran mereka dari hutan yang akan dijadikan lahan perkebunan sawit adalah penolakan yang tegas oleh Suku Anak Dalam atas pembukaan lahan tersebut. Berikut bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang*:

1. Negosiasi

Perlawanan yang dilakukan dengan cara negosiasi oleh Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* tidak hanya sekedar ketidaksetujuan saja, tetapi merupakan salah satu bentuk dari resistensi kelompok Suku Anak Dalam terhadap ancaman serius yang berkaitan dengan hak-hak dasar yang mencakup keberlangsungan hidup dan identitas budaya Suku Anak Dalam sebagai masyarakat adat.

Perlawanan secara negosiasi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Dharmasraya melalui bantuan dari anggota LSM kepada pihak legislator selaku pemerintah daerah dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* dibuktikan melalui kutipan narasi sebagai berikut:

“Bagi mak Rima, persoalan kemarin mungkin sudah selesai tapi bagiku ini hanya awal perjuanganku untuk memberi keadilan bagi mak Rima dan keluarganya”

“Salah satu jalan yang akan kutempuh adalah melalui pendekatan pada jalur politik, dengan menggandeng Randai sebagai perwakilan keluarga kucoba untuk menemui wakil kami di dunia politik. Representasi rakyat yang diwakilkan kepada para mandataris guna menyampaikan keluh kesah kami pada pemerintah” (Paul Tao Widodo, 2016:229).

“Maksud kedatangan kami ke tempat ini adalah untuk mengadukan permasalahan perebutan lahan hutan yang ditinggali oleh mak Rima oleh perusahaan” (Paul Tao Widodo, 2016:235).

2. Penggusuran Menimbulkan Perlawanan Fisik

Perlawanan secara fisik yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam di Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* ketika dilakukan penggusuran secara paksa dan kasar oleh pihak korporat atau pihak perusahaan perkebunan di Dharmasraya dibuktikan melalui kutipan narasi berikut:

“Namaku Array, ini adalah wilayah perusahaan Sumatera Jaya Perkasa Plantation. Saya bertanggung jawab atas seluruh perkebunan ini. Kalian tidak boleh keluar masuk daerah ini dengan sekendak hatimu, mengerti! Tuturnya memperingatkan sembari menuding-nuding jari telunjuknya ke jidatku” (Paul Tao Widodo, 2016:123).

“Tanpa disadari, Tapang dan adik-adiknya muncul dari dalam hutan usai berburu. Babi hutan yang dipanggul olehnya dilemparnya ke tanah, sebelum kemudian menerjang pria yang baru saja menganiayaku” (Paul Tao Widodo, 2016:123).

“Dua oknum aparat yang menjadi rekannya, lantas berusaha menolong dengan menembakkan senjatanya ke udara, namun tindakan mereka

malah memicu amarah ketiga anakku. Bayur, Madang, Alun berbalik menodongkan senapan kecepat yang mereka sandang” (Paul Tao Widodo, 2016:123-124).

Berdasarkan bentuk-bentuk marginalisasi dan resistensi yang telah diuraikan di atas, terdapat juga faktor penyebab dan dampak dari marginalisasi dan resistensi yang dialami oleh Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo, maka faktor penyebab marginalisasi datang dari berbagai macam pihak yaitu dari pihak pemerintah pusat, pemerintah daerah, pekerja korporasi perkebunan sawit, globalisasi dan ideologi sedangkan faktor penyebab resistensi yaitu marginalisasi. Marginalisasi terhadap Suku Anak Dalam memberikan dampak yang luas terutama dalam bentuk kehilangan akses terhadap hutan adat ribuan hektar yang diubah menjadi lahan perkebunan sawit sejak era 1990-an yang menyebabkan sekitar 70 persen populasi Suku Anak Dalam semakin mengalami kemiskinan (Indonesia K. S., 2020). Berdasarkan bentuk-bentuk marginalisasi yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan terhadap Suku Anak Dalam Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo, maka dampak dari marginalisasi yaitu: Suku Anak Dalam Kehilangan Hutan Sebagai Tempat Hidup dan Identitas Budaya, Pengucilan dan Stigma Negatif Terhadap Suku Anak Dalam, Hilangnya Hak Sebagai Warga Negara Dalam Bidang Politik, Pendidikan, dan Kesehatan, Ketertinggalan Secara Struktural.

Resistensi Suku Anak Dalam yang seringkali muncul merupakan bentuk perlawanan terhadap eksploitasi sumber daya alam oleh perusahaan perkebunan atau pertambangan yang memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan sosial ekologis di Indonesia, hal ini berkaitan dengan resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam Dharmasraya dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo yang melakukan resistensi baik secara fisik maupun non fisik akibat deforestasi hutan yang akan diganti menjadi perkebunan sawit. Berdasarkan faktor penyebab resistensi yang dilakukan terhadap Suku Anak Dalam Dharmasraya, maka adapun dampak dari resistensi yaitu: Adanya Luka Fisik, Timbulnya Rasa Trauma Bagi Suku Anak Dalam, Kebakaran Hutan Akibat Konflik, serta Penangkapan dan Kriminalisasi.

Dalam studi Kajian Budaya, makna merupakan tahapan yang paling penting untuk menemukan sebuah arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek yang diteliti, baik objek yang berupa benda, wacana, aktivitas sosial (berkaitan dengan sikap dan perilaku) maupun gejala kehidupan dan fenomena alam (Pulungan, 2023). Berdasarkan faktor penyebab marginalisasi dan resistensi yang telah diuraikan di atas, aspek yang menjadi faktor penyebab meliputi aspek politik, aspek sosial, aspek budaya, dan aspek ekonomi. Jadi dapat dijelaskan lebih lanjut mengenai makna dan resistensi dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo sebagai berikut:

1. Makna Politik

Makna politik marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo adalah kritik mendalam atau menyuarakan Suku Anak Dalam yang selama ini belum tersuarakan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah atau korporasi yang

meminggirkan ruang hidup masyarakat adat. Penggusuran ruang hidup dan ekonomi yang dialami Suku Anak Dalam sering terjadi mereka kehilangan hutan sebagai sumber kehidupan utama akibat ekspansi perkebunan sawit, pertambangan atau yang lainnya. Hal ini merepresentasikan kebijakan pembangunan negara yang meminggirkan masyarakat adat untuk kapitalisme. Makna politiknya yaitu bukan hanya marginalisasi secara fisik melainkan sebagai simbol negara merebut kedaulatan tanah adat Suku Anak Dalam sebagai masyarakat adat.

2. Makna Sosial

Makna sosial marginalisasi dan resistensi yang direpresentasikan dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo sebagai proses penghancuran ruang hidup yang dilakukan dengan cara tersistem. Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* merepresentasikan hutan sebagai jantung kehidupan Suku Anak Dalam yang dihancurkan dengan cara eksploitasi hutan dan perluasan perkebunan. Makna sosial yang diberikan adalah kehilangan kedaulatan, tokoh utama Mak Rima dalam Novel memberikan makna marginalisasi yang ganda karena sebagai bagian keelompok adat ia termarjinalkan oleh negara, sementara sebagai perempuan yang rentan terhadap kekerasan dari masyarakat luar sebagai kelompok yang rendah secara strata sosial.

3. Makna Budaya

Makna budaya marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo dilihat dari perspektif Kajian Budaya tidak hanya berakhir pada keterpinggiran sosial ekonomi saja melainkan sebagai sebuah proses yang berkaitan dengan produksi, perebutan, dan pertahanan makna dalam kehidupan mereka. Budaya dipandang sebagai arena identitas dibentuk dan dinegosiasikan dalam relasi kuasa, ketika Suku Anak Dalam mengalami marginalisasi yang terjadi sebenarnya tidak hanya keterpinggiran material juga keterpinggiran makna budaya dan identitas mereka. Secara kultural marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam merupakan dua proses yang saling berkaitan dalam makna budaya, marginalisasi mencerminkan upaya penyingkiran budaya sedangkan resistensi upaya aktif Suku Anak Dalam untuk mempertahankan, menegosiasikan, serta menciptakan kembali makna tersebut (Tirtosudarmo, 2022).

4. Makna Ekonomi

Makna Ekonomi marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam dalam Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* Karya Paul Tao Widodo sebagai representasi relasi kuasa, konflik identitas, dan perjuangan mempertahankan hidup. Makna ekonomi marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam adalah hasil dari relasi kuasa yang tidak seimbang antara masyarakat adat dan kekuatan ekonomi-politik yang dominan. Sementara itu, resistensi Suku Anak Dalam menjadi simbol perjuangan budaya untuk mempertahankan identitas, nilai, dan keberlanjutan hidup di hutan.

D. KESIMPULAN

Secara keseluruhan disimpulkan bahwa marginalisasi dan resistensi Suku Anak Dalam merupakan masalah yang penting untuk dibahas karena kehidupan

Suku Anak Dalam yang semakin termarginalkan atau terpinggirkan akibat hegemoni dari pemerintah dan korporasi. Salah satu faktor marginalisasi Suku Anak Dalam di Dharmasraya adalah perampasan hutan dan sumber daya alam akibat adanya ekspansi perkebunan sawit. Pada Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* merupakan representasi bagaimana Suku Anak Dalam kehilangan hutan yang menjadi sumber utama penghidupan mereka dan digantikan oleh kebun sawit yang dikuasai oleh pihak-pihak yang melakukan hegemoni.

Adapun bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam seperti pengusiran identitas, penghilangan hak pendidikan dan kesehatan, diskriminasi dan kekerasan, pengucilan kelompok, penolakan kepercayaan menjadi bagian dari masyarakat, penghilangan hutan sebagai sumber kehidupan, serta penghilangan budaya dan identitas sebagai masyarakat adat. Sedangkan bentuk-bentuk resistensi yang dilakukan Suku Anak Dalam seperti negosiasi dan pengusiran yang menimbulkan perlawanan fisik. Bentuk-bentuk marginalisasi yang dialami dan resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam memiliki faktor penyebab dan alasan yang mendalam, Suku Anak Dalam melakukan resistensi karena khawatir identitas dan budaya turun-temurun mereka di dalam hutan akan terus terkikis dan hilang akibat marginalisasi.

Faktor penyebab marginalisasi yang dialami Suku Anak Dalam disebabkan oleh beberapa pihak seperti pemerintah pusat dan daerah, korporasi, globalisasi dan ideologi berupa undang-undang yang diciptakan dari pemikiran-pemikiran akademisi namun seringkali tidak sesuai dengan realita yang terjadi, sedangkan faktor penyebab resistensi yang dilakukan Suku Anak Dalam adalah marginalisasi yang membuat kehidupan mereka di hutan semakin terpinggirkan. Teori Hegemoni Antonio Gramsci dalam penelitian ini menunjukkan berbagai upaya pemerintah dan pihak korporasi swasta untuk mengusir kelompok minoritas seperti Suku Anak Dalam dari hutan yang akan dijadikan ladang ekonomi yaitu membuka lahan baru perkebunan sawit. Teori Resistensi James C. Scott dalam kasus ini menunjukkan berbagai upaya resistensi yang dilakukan Suku Anak Dalam atas marginalisasi yang mereka alami, demi mempertahankan hutan yang menjadi pokok kehidupan dan identitas budaya mereka, resistensi dilakukan oleh berbagai cara seperti negosiasi dan perlawanan terbuka yang menimbulkan luka fisik. Teori Representasi Stuart Hall menunjukkan representasi kehidupan Suku Anak Dalam melalui Novel *Perempuan di Ujung Tembawang* dengan mencoba menyuarakan kesenjangan isu Suku Anak Dalam yang dimana kesenjangan isu tersebut menjadi sorotan karena belum pernah ada pada tulisan atau penelitian sebelumnya.

Dibalik bentuk dan faktor penyebab marginalisasi yang dialami oleh Suku Anak Dalam serta bentuk dan faktor penyebab resistensi yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam juga terdapat dampak yang signifikan, dampak dari adanya marginalisasi yang dialami yaitu Suku Anak Dalam menjadi kehilangan hutan sebagai tempat hidup dan identitas budaya, pengucilan dan stigma negatif yang diterima, hilangnya hak sebagai warga negara dalam berbagai aspek dan ketertinggalan secara struktural. Sedangkan dampak dari adanya resistensi yang dialami seperti adanya luka fisik, timbulnya rasa trauma bagi Suku Anak Dalam, kebakaran hutan akibat konflik, dan adanya tindakan penangkapan akibat

kriminalisasi.

Berbagai bentuk marginalisasi dan resistensi yang muncul serta faktor penyebab dari marginalisasi dan resistensi menunjukkan adanya kontra hegemoni yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam. Adanya dampak dari marginalisasi dan resistensi yang dialami dan dilakukan oleh Suku Anak Dalam menunjukkan bahwa penggusuran yang dilakukan mengenai pembukaan lahan perkebunan sawit yang membawa kesejahteraan dengan kehidupan yang lebih baik justru menimbulkan kontradiksi. Suku Anak Dalam tidak meminta penghidupan yang modern dan hunian tetap, mereka hanya meminta untuk tetap dipertahankan di dalam hutan tanpa adanya penggusuran, Suku Anak Dalam hanya meminta kehidupan dan kebudayaan serta identitas mereka tetap dapat dilaksanakan di dalam hutan, jika mereka digusur dari hutan maka kehidupan mereka akan semakin termarginalisasi karena tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat luar sedangkan resistensi yang dilakukan bukan semata perlawanan melainkan bentuk dari kontra hegemoni dan upaya perjuangan mereka untuk tetap mempertahankan diri, budaya, serta identitas mereka di dalam hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahriani, A. (2023). *Marginalisasi Masyarakat Suku Kokoda di Sorong Papua Barat*. Makassar: Pascasarjana Ilmu Sosiologi Universitas Negeri Makassar.
- Daring, K. V. (2016). Marginalisasi.
- Daring, K. V. (2016). Resistensi.
- Eka Nurwahyuliningsih, S. A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Melalui Program Pendidikan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 59-64.
- Indeska Putra, I. A. (2021). Penolakan Komunitas Lokal Terhadap Kedatangan Transmigran Suku Anak Dalam. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(02).
- Indonesia, K. S. (2020). *Laporan Kemiskinan Masyarakat Adat di Sumatera*. Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Muhamad, H. (2015). Marginalisasi Budaya Lokal dalam Belantara Globalisasi (Kajian pada Perubahan Sosia Budaya di Dataran Lindu). *Jurnal Ilmiah Santina*, 2(2), 1-11.
- Najemuddin, A. (2023). *Hegemoni Etnik Bugis di Kabuapten Nunukan*. Makassar: Program Studi Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- Novianto, W. (2025). *Dramaturgi Pertunjukan Teater Gapit dalam Hegemoni Politik dan Estetika Orde Baru*. Surakarta: Program studi Seni Institut Seni Indonesia .
- Rizkiani, F. (2025). *Resistensi Masyarakat Rempang Atas Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional (PSN) Rempang Eco City dalam Wilayah Batam, Provinsi Kepulauan Riau*. Padang: Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

- Rois Leonard Arios, E. E. (2019). *Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah: Bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Senjaya, B. (2011). *Resistensi Orang Rimba (Studi Tentang Perlawanan Orang Rimba Menghadapi Kebijakan Rencana Pengelolaan Taman Nasional Bukit Duabelas Propinsi Jambi)*. Universitas Gadjah Mada, S2 Ilmu Politik. Yogyakarta: S2 Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (3 ed.). Bandung: ALFABETA.
- Suryadi, A. (2015). Marginalisasi Suku Anak Dalam di Sumatera Barat: Kajian Etnografi tentang Identitas dan Pengakuan Pemerintah. *Jurnal Penelitian Sosial dan Budaya*, 12(3).
- Tirtosudarmo, R. (2022). Identitas dan Marginalisasi Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam. *Jurnal KRITIS*, XXXI(1), 59-79.
- Wahyudi, C. (2015). *Marginalisasi dan Keberadaan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahyuni, S. (2020). Penggusuran Identitas Budaya Suku Anak Dalam dalam Konteks Kebijakan Pemerintah Indonesia. *Jurnal Antropologi Sosial*, 19(2).
- Widodo, P. T. (2016). *Perempuan di Ujung Tembawang*. Pontianak: TOP Indonesia.